KURAS SUMUR GEDE: TRADISI SAKRAL DAN KONSERVASI ALAM DI DESA SOBONTORO KECAMATAN TAMBAKBOYO KABUPATEN TUBAN

Arika Nadia Zalfa *[1]
Fikky Dian Roqobih [2]
Sapti Puspitarini [3]
Enny Susiawati [4]

[1,2,3,4] Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
*e-mail: arika.23111@mhs.unesa.ac.id, fikkyroqobih@unesa.ac.id, saptipuspitarini@unesa.ac.id, ennysusiawati@unesa.ac.id

Abstrak

Tradisi "Kuras Sumur Gede" di Desa Sobontoro, Tuban, merupakan praktik kearifan lokal yang diwariskan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan konservasi air. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi tradisi ini di tengah modernisasi dan perubahan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Kuras Sumur Gede" tidak hanya berfungsi sebagai ritual pembersihan sumur, tetapi juga mengandung nilai filosofis, sosial, dan spiritual yang mendalam. Tradisi ini efektif dalam menjaga kualitas air dan mempererat solidaritas masyarakat. Kesimpulannya, "Kuras Sumur Gede" adalah model adaptif pelestarian lingkungan yang relevan untuk menjamin ketersediaan air di Desa Sobontoro. Implikasi penelitian ini adalah perlunya integrasi tradisi dengan inovasi modern untuk meningkatkan kesadaran generasi muda dan memperluas dampak konservasi.

Kata kunci: *Konservasi Air, Kuras Sumur Gede, Kearifan Lokal, Pelestarian Lingkungan, Tradisi*

Abstract

The tradition of "Kuras Sumur Gede" in Sobontoro Village, Tuban, is an inherited local wisdom practice to maintain ecosystem balance and water conservation. This research aims to analyze the relevance of this tradition in the midst of modernization and environmental change. The research method used is descriptive qualitative, with data collection through in-depth interviews and literature study. The results showed that "Kuras Sumur Gede" does not only function as a well cleaning ritual, but also contains deep philosophical, social, and spiritual values. This tradition is effective in maintaining water quality and strengthening community solidarity. In conclusion, "Kuras Sumur Gede" is an adaptive model of environmental conservation that is relevant to ensure water availability in Sobontoro Village. The implication of this research is the need to integrate tradition with modern innovation to raise awareness of the younger generation and expand the impact of conservation.

Keywords*: Water Conservation, Kuras Sumur Gede, Local Wisdom, Conservation Environment, Tradition*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal mencerminkan peninggalan budaya dengan nilai-nilai luhur dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Setiap daerah memiliki tradisi unik yang mengajarkan cara hidup selaras dengan alam. Di berbagai komunitas agraris, masyarakat telah mengembangkan praktik tradisional untuk menjaga keseimbangan lingkungan, salah satunya melalui tradisi adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi-tradisi ini tidak hanya menjadi wujud penghormatan terhadap alam, tetapi juga berperan sebagai strategi konservasi yang menghubungkan manusia dengan lingkungan sekitarnya secara harmonis.

Salah satu tradisi yang masih lestari adalah "Kuras Sumur Gede" di Desa Sobontoro, Kecamatan Tambakboyo, Kabupaten Tuban. Seperti yang diungkapkan dalam jurnal kawistara yang ditulis oleh R, Triastianti (2017), dengan mengetahui kekuatan batin atau spiritual setiap individu, maka norma-norma kehidupan akan tumbuh dan berkembang, sehingga sumber daya

alam dan lingkungan dapat dikelola dengan baik dan benar. Pendekatan berbasis spiritualitas lokal ini memberikan ruang bagi nilai-nilai kolektif dalam menjaga kualitas dan kuantitas air bersih.

Namun, di tengah arus modernisasi dan perubahan lingkungan yang semakin cepat, muncul berbagai tantangan yang mengancam keberlanjutan tradisi ini. Globalisasi dan pergeseran pola pikir masyarakat telah menyebabkan sebagian generasi muda kurang memahami makna tradisi, sehingga ada kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, perubahan iklim dan eksploitasi sumber daya air yang berlebihan menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas tradisi "Kuras Sumur Gede" dalam menjaga kualitas air.

Berbagai penelitian telah membahas tradisi Sedekah Bumi dan kearifan lokal di Tuban, tetapi belum banyak yang secara spesifik meneliti efektivitas Kuras Sumur Gede dalam pelestarian kualitas air, peran serta generasi muda, serta potensi pengembangannya menjadi gerakan lingkungan kontemporer. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Roziyah (2023), pendekatan berbasis komunitas dalam pengelolaan sumber daya alam terbukti mampu memperkuat kohesi sosial serta membangun kesadaran kolektif dalam menghadapi krisis lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan strategi pengelolaan lingkungan modern.

Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tradisi "Kuras Sumur Gede", dapat tetap relevan dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan menganalisis dimensi ekologis, sosial, dan spiritual dari tradisi ini, diharapkan dapat ditemukan model pengelolaan sumber daya air berbasis kearifan lokal yang adaptif terhadap perubahan zaman. Penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana pelibatan masyarakat dalam praktik budaya, ini dapat menciptakan strategi konservasi lingkungan yang efektif dan berkelanjutan.

Praktik ini sejalan dengan prinsip konservasi sumber daya air berbasis kearifan lokal yang dapat membentuk karakter peduli lingkungan pada generasi muda, meskipun banyak penelitian sudah membahas tradisi Sedekah Bumi di Tuban, masih sangat sedikit yang meneliti secara khusus efektivitas ritual Kuras Sumur Gede dalam menjaga kualitas air, mendorong partisipasi pemuda, dan mengembangkannya jadi gerakan lingkungan kekinian. Penelitian ini ingin mengisi kekosongan itu dengan adanya beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi Kuras Sumur Gede dilaksanakan di Desa Sobontoro?
2. Apa makna filosofis, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam ritual ini menurut masyarakat setempat?
3. Sejauh mana Kuras Sumur Gede membantu pelestarian kualitas dan kuantitas sumber air Desa Sobontoro?
4. Bagaimana ritual ini beradaptasi di era modern, dan seberapa besar peran pemuda dalam melanjutkan tradisi sebagai gerakan konservasi lingkungan?

METODE

Gambar 1. Peta Sumur Gede Desa Sobontoro
(Dokumentasi Pribadi)

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menyintesiskan data yang diperoleh dari dua sumber utama: wawancara mendalam dengan perangkat desa dan warga

setempat, serta kajian literatur melalui studi pustaka pada berbagai jurnal ilmiah. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa panitia dari perangkat desa dan warga yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi “Kuras Sumur Gede”. Data sekunder diperoleh melalui pencarian dan analisis artikel, serta jurnal ilmiah dan peran kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan. Strategi pencarian data dilakukan dengan mengakses beberapa basis data akademik, seperti Google Scholar.

Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti "kuras sumur gede," "konservasi air," dan "kearifan lokal." Pencarian ini difokuskan pada literatur yang dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi dan sumber-sumber yang terpercaya, dengan batasan waktu untuk memastikan data yang digunakan adalah yang paling relevan dan terbaru. Kriteria seleksi artikel meliputi artikel penelitian asli, dan review literatur yang membahas aspek konservasi sumber daya air. Artikel yang tidak memenuhi kriteria tersebut, seperti yang tidak menyediakan data yang memadai atau tidak dipublikasikan secara ilmiah, tidak dimasukkan ke dalam review ini. Secara keseluruhan, penelitian ini menyertakan 10 artikel yang dianggap relevan sebagai bahan analisis.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif menggunakan metode analisis tematik. Data dari wawancara dianalisis untuk menemukan pola, tema, dan ide utama mengenai pelaksanaan tradisi serta pengaruhnya terhadap pelestarian lingkungan. Selanjutnya, temuan dari kajian literatur dibandingkan dan disatukan dengan data lapangan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang peran tradisi "Kuras Sumur Gede" dalam menjaga sumber daya air serta meningkatkan kesadaran sosial dan ekologi di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofis Kuras Sumur Gede

Tradisi "Kuras Sumur Gede" mencerminkan kepercayaan mendalam bahwa manusia dan alam harus hidup dalam harmoni, di mana pembersihan sumur tidak hanya sekadar kegiatan fisik, tetapi juga simbol upaya menjaga keseimbangan ekosistem dan konservasi sumber daya air. Sumur yang selalu menyediakan air meskipun di musim kemarau dianggap sebagai anugerah alam yang harus disyukuri, sementara kepercayaan bahwa minuman dawet dapat mempercepat kejernihan air menunjukkan penghargaan terhadap sumber kehidupan.

Prosesi ini mengintegrasikan nilai spiritual dengan praktik ekologis melalui doa, memberikan dimensi religius yang menegaskan hubungan erat antara kepercayaan dan pelestarian alam. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam gotong-royong memperlihatkan nilai solidaritas dan tanggung jawab, menggarisbawahi bahwa pelestarian lingkungan adalah tugas bersama. Tradisi ini juga merupakan warisan budaya yang kaya akan kearifan lokal, yang menginspirasi dan mendidik masyarakat untuk terus menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya demi keberlanjutan alam, serta berperan sebagai media edukasi dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan untuk generasi mendatang.

R, Triastianti (2017) menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, di mana norma-norma kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun memungkinkan masyarakat untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Dengan demikian, pelaksanaan ritual seperti "Kuras Sumur Gede" tidak hanya mencerminkan upaya fisik dalam menjaga sumber daya air, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang mengikat masyarakat dalam semangat gotong-royong serta penghormatan terhadap alam.

Azis et al. (2016) menyatakan bahwa keberlanjutan sumber daya air dapat dijaga melalui penerapan teknologi berbasis kearifan lokal, seperti pembuatan sumur resapan, yang terbukti meningkatkan kualitas air dengan menurunkan kadar kekeruhan hingga 27,5% serta menstabilkan kandungan mineral dalam air tanah..

Kuras Sumur Gede dalam Upaya Pelestarian Sumber Air

Gambar 2. Sumur Gede Desa Sobontoro
(Dokumentasi Pribadi)

Sumur Gede di Desa Sobontoro bukan hanya sumber air biasa, tetapi juga memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi. Sumur ini digunakan oleh masyarakat sebagai sumber air utama untuk memenuhi kebutuhan harian seperti memasak, mandi, mencuci, dan keperluan rumah tangga lainnya. Keberadaannya yang tak pernah kering, meskipun musim kemarau panjang, menjadikannya sebagai salah satu aset alam yang dijaga dengan penuh kesadaran. Setiap tahun, masyarakat melakukan tradisi "Kuras Sumur Gede" sebagai bentuk perawatan dan penghormatan terhadap sumber air tersebut.

Proses pengurasan ini bertujuan untuk membersihkan sumur dari lumpur, endapan kotoran, serta memastikan kualitas air tetap terjaga. Salah satu keunikan dalam tradisi ini adalah penggunaan minuman dawet. Meskipun telah dikuras air sumur tetap keruh, tetapi dengan dituangkannya minuman dawet, air sumur akan lebih cepat bersih dan jernih. Secara ilmiah, partikel dalam dawet kemungkinan berperan dalam membantu proses pengendapan kotoran, tetapi bagi warga setempat ini lebih dari sekadar fenomena fisik yang termasuk bagian dari warisan spiritual yang dipercaya turun-temurun. Selain aspek tradisi, "Kuras Sumur Gede" juga mencerminkan kesadaran kolektif dalam upaya masyarakat untuk mempertahankan keberlanjutan sumber daya air. Dengan melakukan pengurasan secara rutin, masyarakat turut serta dalam konservasi sumber air agar tetap bersih dan layak digunakan.

Tradisi ini juga mengajarkan generasi muda untuk memelihara dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak sebagai bentuk penghargaan, sehingga keberlanjutannya tetap terjamin untuk masa depan. Sebagaimana disampaikan oleh M. Kudeng Sallata (2015), konservasi sumber daya air adalah upaya memelihara keberadaan dan keberlanjutan keadaan, sifat, dan fungsi air agar senantiasa tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang memadai.

Konservasi merupakan hal yang sensitif, maka harus melibatkan masyarakat. Pengelolaan lingkungan hidup tidak berguna apabila tidak mengikutsertakan masyarakat, dan keikutsertaan masyarakat tanpa pengetahuan terhadap esensi pengelolaan lingkungan hidup menyebabkan pemborosan. Sehingga mengikutsertakan masyarakat yang mengerti prinsip kelestarian akan mengakibatkan pengelolaan lingkungan hidup efektif dan efisien (Akhmaddhian, 2013).

Dalam konteks konservasi sumber daya air, praktik ini sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mendasari tradisi pelestarian lingkungan. Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan oleh Harmawati, (2017) yang dipublikasikan dalam Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, disebutkan bahwa konservasi sumber daya air berbasis kearifan lokal memainkan peran penting dalam pembentukan karakter peduli lingkungan, menjadi sarana menumbuhkan rasa syukur dan tanggung jawab sosial terhadap alam.

Selain itu, Nahuddin et al., (2023) menegaskan bahwa tradisi lokal dan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan hidup seperti keberlanjutan, keserasian, dan keadilan lingkungan, yang mendasari upaya perlindungan sumber daya alam. Pada penelitian Shanti, (2024) menyajikan analisis penelitian, untuk mengungkap dan memunculkan nilai ekologis (untuk menjaga keberadaan mata air dan ekosistem sekitarnya). Meskipun terdapat beragam tanggapan dari

masyarakat, penelitian ini menekankan pentingnya tradisi sebagai upaya pelestarian budaya dan alam.

Runtutan Acara Tradisi Kuras Sumur Gede dalam serangkaian sedekah bumi

Acara ini dilaksanakan selama dua hari pada bulan Safar, dimulai pada hari Kamis Pahing. Pada hari pertama, acara dibuka dengan sambutan dari tokoh masyarakat yang menjelaskan makna dan tujuan dari tradisi ini sebagai bentuk syukur atas keberadaan sumur utama desa. Sumur yang tak pernah kering meskipun musim kemarau melanda tersebut dianggap sebagai anugerah alam yang harus dijaga. Selanjutnya, masyarakat bersama-sama melaksanakan prosesi "Kuras Sumur Gede" yang meliputi pembersihan dan penyucian sumur melalui doa bersama atau mantra adat. Dalam prosesi ini, terdapat tradisi penyajian bucu (tumpeng) dan seekor ayam panggang yang merupakan simbol ungkapan rasa syukur, serta penggunaan minuman dawet yang dipercaya dapat menjernihkan air sumur selama proses pengurasan. Suasana kekeluargaan dan gotong-royong tampak jelas ketika warga ikut serta aktif dalam menjaga keberlangsungan sumber daya alam tersebut.

Pada hari kedua, kegiatan berpindah ke pagelaran wayang kulit yang diselenggarakan di sekitar area sumur sebagai puncak perayaan. Acara dibuka dengan sambutan singkat dari penyelenggara yang mengenalkan tema pagelaran, yakni pentingnya menjaga lingkungan dan konservasi sumber daya air. Pertunjukan wayang kulit yang dihadirkan tidak hanya menghibur, tetapi juga sarana edukasi masyarakat. Cerita-cerita yang diusung mengandung pesan moral dan nilai-nilai kearifan lokal, mengingatkan warga akan hubungan harmonis antara manusia dengan alam serta pentingnya melestarikan lingkungan. Diskusi interaktif antara dalang dan penonton pun diselenggarakan untuk menggali lebih dalam makna cerita serta mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan.

Peran Spiritual dalam Konservasi Alam

Gambar 2. Do'a dan Tahlil Bersama Penyajian Bucu (tumpeng) dan Seekor Ayam Panggang (Dokumentasi Pribadi)

Tradisi "Kuras Sumur Gede" bukan hanya bertujuan untuk membersihkan sumur dari endapan kotoran, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai proses penyucian diri manusia dari hal-hal negatif. Kepercayaan bahwa air sumur tetap keruh setelah dikuras, tetapi bisa cepat jernih dengan dituangkannya dawet, memiliki makna spiritual yang mendalam. Hal ini menggambarkan bahwa segala sesuatu membutuhkan keseimbangan dan perlakuan yang tepat agar dapat mencapai kejernihan. Jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat diajarkan bahwa untuk mencapai harmoni, mereka harus hidup selaras dengan hukum alam dan tidak merusaknya.

Selain itu, doa-doa yang dipanjatkan dalam prosesi kuras sumur gede tidak hanya sekadar permohonan berkah, tetapi juga menjadi pengingat bagi masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Mereka menyadari bahwa sumber daya alam bukan hanya milik generasi saat ini, tetapi juga harus diwariskan kepada generasi mendatang dalam kondisi yang tetap terjaga.

Dengan demikian, kuras sumur gede menjadi ajang refleksi bagi masyarakat untuk terus berupaya dalam konservasi lingkungan, baik secara fisik maupun spiritual.

Abd. Aziz (2014) juga mengajak kita untuk lebih mendalami etika lingkungan dari perspektif Islam. Nilai-nilai spiritual dan etika Islam tidak hanya memberi landasan moral, tetapi juga menuntun tindakan nyata untuk menjaga kelestarian alam. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai spiritual dalam konservasi alam menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian integral dari praktik keimanan dan kearifan lokal, yang menuntut setiap individu untuk berperan aktif sebagai khalifah di muka bumi.

Sagala (2024) juga menegaskan mengenai konsep-konsep kunci dalam Islam seperti khalifah, amanah, dan ihsan memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan. Khalifah, yang berarti pemimpin atau wakil Tuhan di bumi, mengimplikasikan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam. Amanah, yang berarti kepercayaan atau tanggung jawab, juga sangat relevan dalam konteks lingkungan. Alam merupakan amanah dari Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

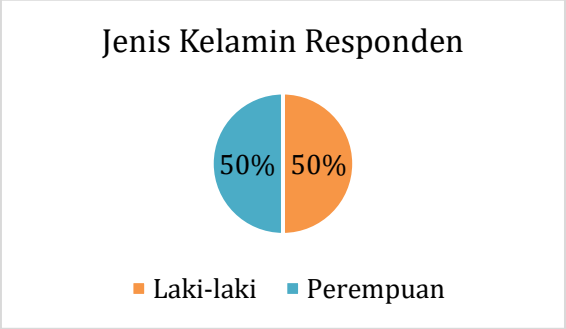

Grafik 1. Hasil kuisioner jenis kelamin responden

Desa Sobontoro memiliki tradisi Kuras Sumur Gede yang telah diwariskan turun-temurun sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan syarat keberlanjutan pasokan air. Dalam survei yang dilakukan terhadap 20 pemuda Desa Sobontoro, ditemukan bahwa seluruh responden (100%) menyatakan pernah berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara Kuras Sumur Gede. Angka ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya tradisi ini masih cukup tinggi di kalangan generasi muda. Partisipasi penuh ini juga menjadi indikator bahwa tradisi tersebut tidak berada dalam ancaman kepunahan total, melainkan masih "hidup" dalam praktik masyarakat. Namun demikian, partisipasi yang bersifat umum ini perlu dilihat lebih jauh dari sisi intensitas atau frekuensi keterlibatan, karena berpartisipasi sekali atau dua kali tentu berbeda dari keterlibatan rutin dan aktif.

Dari sisi karakteristik demografis, survei ini melibatkan komposisi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, yakni masing-masing 10 orang. Keseimbangan gender ini penting karena memastikan bahwa persepsi tentang tradisi tidak hanya direpresentasikan oleh satu kelompok, melainkan mencerminkan pandangan pemuda desa secara luas.

Dari aspek status sosial ekonomi, terdapat variasi yang menarik. Sebanyak 9 responden (45%) sudah bekerja, baik di sektor formal maupun informal. Ini menunjukkan keterkaitan antara nilai tradisi dengan dinamika kehidupan produktif. Sebanyak 5 responden (25%) adalah mahasiswa, yang berarti mereka berada dalam lingkungan pendidikan tinggi dan memiliki akses terhadap wacana akademis dan budaya baru, sehingga pandangan mereka terhadap tradisi berpotensi lebih reflektif dan kritis. Sebanyak 4 orang (20%) masih berstatus pelajar, yang biasanya masih sangat terikat dengan keluarga dan lingkungan desa secara langsung. Sementara itu, 1 orang (5%) tidak bekerja, yang tetap memberikan perspektif unik dalam memahami nilai tradisi sebagai bagian dari kehidupan sosial.

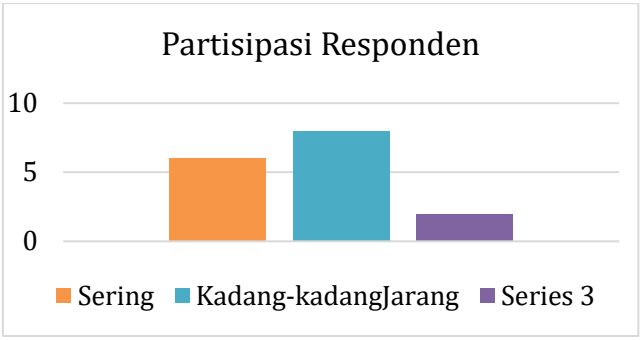

Grafik 2. Hasil kuisioner partisipasi responden dalam kegiatan tradisi

Meskipun seluruh responden dalam penelitian ini mengaku pernah berpartisipasi dalam kegiatan Kuras Sumur Gede, tingkat keterlibatan mereka menunjukkan variasi yang signifikan. Dari 20 pemuda yang diwawancarai, hanya 6 orang (30%) yang menyatakan bahwa mereka sering ikut serta dalam ritual ini, menunjukkan komitmen tinggi dan keterikatan emosional terhadap tradisi. Sementara itu, 8 orang (40%) mengaku kadang-kadang terlibat, yang menunjukkan partisipasi yang bersifat situasional—mereka hadir hanya ketika tidak ada kesibukan lain atau saat diminta oleh tokoh masyarakat. Sisanya, 4 orang (20%) jarang terlibat, yang menandakan lemahnya hubungan mereka dengan tradisi tersebut, baik karena kurangnya minat, pemahaman, maupun karena pengaruh lingkungan sekitar.

Variasi dalam tingkat partisipasi ini memberikan gambaran bahwa masih ada ruang untuk meningkatkan keterlibatan aktif generasi muda dalam pelestarian Kuras Sumur Gede. Beberapa strategi potensial yang dapat diterapkan antara lain: pendekatan yang lebih personal seperti undangan langsung oleh tokoh adat atau perangkat desa, pemberdayaan pemuda dalam peran strategis, serta program pendampingan budaya yang mengajarkan nilai filosofis dan ekologis dari tradisi tersebut. Kegiatan kreatif berbasis komunitas seperti dokumentasi visual, lomba karya seni bertema tradisi, atau pelatihan menjadi pemandu budaya juga dapat mendorong keterlibatan yang lebih konsisten.

Dalam hal kepedulian terhadap keberlangsungan tradisi, mayoritas responden menunjukkan sikap yang positif. Dari 19 responden yang menjawab bagian ini, sebanyak 5 orang (26%) menyatakan sangat peduli, menandakan kesadaran tinggi akan pentingnya melestarikan warisan budaya. Sebanyak 11 orang (58%) menyatakan cukup peduli, yang mengindikasikan bahwa meskipun mereka belum sepenuhnya terlibat aktif, mereka memiliki perhatian dan kepedulian yang bisa diarahkan dengan pendekatan yang tepat. Namun demikian, terdapat 2 orang (11%) yang menyatakan kurang peduli, dan 1 orang (5%) tidak peduli sama sekali, yang mengindikasikan adanya tantangan dalam menyentuh segmen pemuda yang mungkin merasa terasing atau tidak melihat relevansi tradisi tersebut dalam kehidupan modern mereka.

Secara keseluruhan, 16 dari 19 responden (85%) menunjukkan tingkat kepedulian positif (sangat peduli dan cukup peduli) terhadap Kuras Sumur Gede, yang merupakan indikator bahwa kesadaran budaya di kalangan generasi muda masih cukup kuat. Namun, 15% sisanya yang belum memiliki kepedulian signifikan menjadi perhatian tersendiri yang perlu ditangani dengan pendekatan edukatif dan komunikatif. Misalnya, melalui pelibatan aktif dalam kegiatan perencanaan, diskusi kelompok, atau integrasi tradisi ke dalam kegiatan pemuda desa agar mereka tidak hanya melihat tradisi sebagai beban warisan, tetapi sebagai sarana aktualisasi diri dan identitas komunitas.

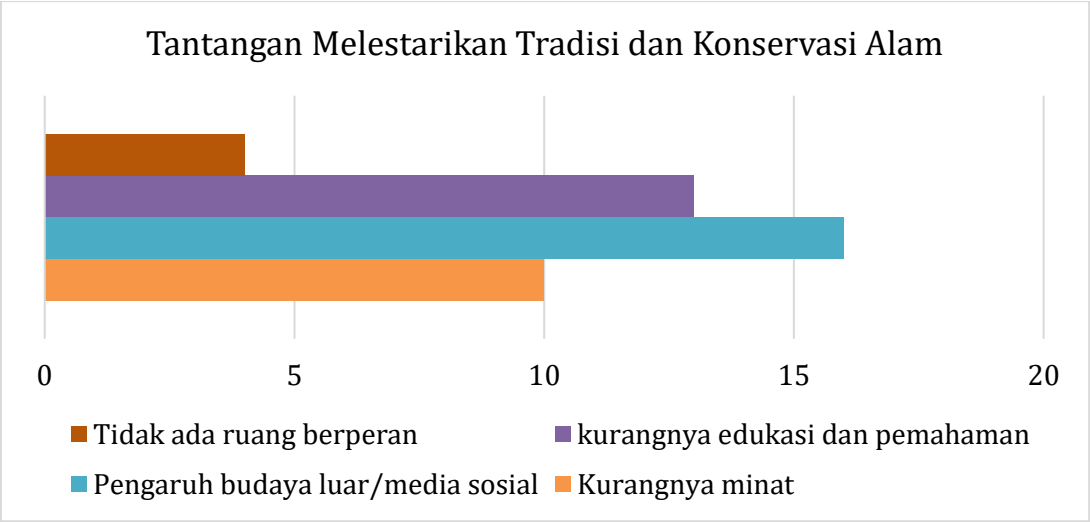

Grafik 3. Hasil kuisioner tantangan melestarikan tradisi dan konservasi alam

Berdasarkan hasil wawancara, para responden mengidentifikasi tiga tantangan utama yang menghambat pelestarian tradisi Kuras Sumur Gede. Tantangan pertama yang paling banyak disebut adalah dominan masuknya budaya luar dan pengaruh media sosial, yang diungkapkan oleh 9 responden. Mereka menyatakan bahwa arus informasi global melalui media digital telah memengaruhi pola pikir masyarakat, terutama generasi muda, yang cenderung lebih tertarik pada budaya populer modern daripada memahami dan melestarikan tradisi lokal. Tantangan kedua adalah kurangnya minat dari generasi muda, sebagaimana disampaikan oleh 8 responden. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa tradisi seperti Kuras Sumur Gede sudah ketinggalan zaman, kurang relevan, atau tidak memberikan manfaat langsung secara materiil. Sementara itu, 2 responden juga menyoroti minimnya edukasi dan sosialisasi mengenai nilai-nilai kearifan lokal, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Ketiga tantangan ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi memerlukan pendekatan strategis yang mencakup peningkatan minat generasi muda, edukasi budaya secara berkelanjutan, dan upaya mitigasi terhadap dominasi budaya luar.

Selain tantangan, para responden juga menyampaikan kekhawatiran mereka terhadap dampak hilangnya tradisi terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dalam jawaban mereka, sebanyak 20 kali disebutkan bahwa hilangnya tradisi seperti Kuras Sumur Gede akan berdampak pada hilangnya identitas budaya lokal. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memandang tradisi sebagai elemen penting dalam membentuk jati diri komunitas. Selain itu, 7 kali muncul kekhawatiran akan kerusakan sumber daya alam, khususnya terkait kualitas air dan keberlanjutan sumber mata air desa, yang selama ini dijaga melalui praktik tradisional tersebut. Sebanyak 3 kali pula responden menyebut hilangnya rasa kebersamaan dan gotong royong sebagai konsekuensi dari tidak dilanjutkannya tradisi ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelestarian tradisi tidak hanya penting dari sisi budaya, tetapi juga menyangkut keberlangsungan ekologis dan kohesi sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara warga setempat dan perangkat desa menyampaikan beberapa informasi terkait Kuras sumur gede: tradisi sakral dan konservasi alam. Informan 1 Ibu Ida Zulyana menjelaskan tetang proses yang harus dilakukan dalam kuras sumur gede :

Tradisi Kuras Sumur Gede ini wajib dilaksanakan setiap tahun pada hari Kamis Pahing di bulan Safar. Tradisi ini sudah turun-temurun dan tidak bisa diganti hari secara sembarangan. Lebih lanjut, prosesi kuras dilakukan di sekitar halaman Sumur Gede yang terletak di depan TPQ Rodhotul Athfal, dengan syarat utama harus ada pagelaran wayang sebagai bagian dari tradisi. Sebelum pengurasan, warga mengadakan bancaan menggunakan bucu (tumpeng) dan panggang ayam. Setelah itu, saat menguras sumur, mereka menuangkan minuman dawet agar air sumur menjadi jernih. Kalau dawet tidak dituangkan, airnya tidak bisa jernih (wawancara, 01/03/2025).

Informan 2 Ibu Nana menjelaskan tentang fakta dan manfaat kuras sumur gede didesa sobontoro:

> Tradisi Kuras Sumur Gede harus menggunakan minuman dawet untuk menjernihkan air. Awalnya, Ibu Nana juga tidak percaya bahwa minuman dawet bisa menjernihkan air, tetapi ia telah membuktikan sendiri bahwa hal itu benar. Selain itu, dalam kepercayaan masyarakat, pagelaran wayang juga harus diadakan di sekitar sumur sebagai bagian dari rangkaian acara Kuras Sumur Gede dan tidak boleh diadakan di tempat sembarangan. Adanya sumur gede ini juga bermanfaat bagi warga setempat untuk memenuhi kebutuhan waga sehari hari (wawancara, 01/03/2025).

Informan 3 Ibu Yulis menjelaskan tentang tradisi Kuras Sumur Gede bisa dikembangkan menjadi gerakan sadar lingkungan yang modern dan kreatif:

> Tradisi Kuras Sumur Gede bisa jadi gerakan peduli lingkungan yang seru dan modern. Misalnya, pemuda desa bikin video tentang bersih ddesa serta kuras sumur gede supaya banyak warga desa yang terinspirasi dengan adanya kegitan kuras sumur gede tersebut. Aktif dalam media social untuk publikasi dalam kagiatan kuras sumur gede

Informan 4 Citra Sellena menjelaskan tentang program yang ingin dilakukan untuk menggabungkan nilai tradisi dan konservasi lingkungan:

> Program edukasi dan pelatihan dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya konservasi lingkungan dengan pendekatan tradisi dan teknologi. Kegiatan ini mencakup workshop bertema "Tradisi dan Teknologi untuk Konservasi Lingkungan", pelatihan pengelolaan air dan lingkungan yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisi lokal, serta edukasi berkelanjutan mengenai pentingnya konservasi lingkungan dan pelestarian nilai-nilai budaya. Dalam ranah kegiatan komunitas, akan diselenggarakan "Festival Lingkungan Tradisional" sebagai sarana untuk membangun kesadaran lingkungan melalui seni, budaya, dan interaksi sosial. Kegiatan gotong-royong membersihkan sumber air dan lingkungan sekitar juga menjadi bagian penting dari upaya pelestarian lingkungan berbasis partisipasi warga. Selain itu, lomba lingkungan hidup untuk anak-anak dan remaja akan digelar guna menanamkan kepedulian sejak usia dini. Untuk mendukung keberlanjutan, pengembangan sistem pengelolaan lingkungan juga menjadi fokus utama. Salah satunya adalah dengan menciptakan sistem pengelolaan air yang memadukan kearifan lokal dan teknologi modern, serta mengembangkan aplikasi atau platform digital untuk memantau kualitas air dan kondisi lingkungan secara real-time. Kemitraan dan kolaborasi turut diperkuat dengan menggandeng berbagai pihak, termasuk organisasi lingkungan, pemerintah, dan sektor swasta. Melalui sinergi ini, diharapkan program-program yang dikembangkan dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang luas bagi masyarakat. Terakhir, kegiatan penelitian dan dokumentasi dilakukan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai tradisi serta kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan. Tradisi dan praktik yang terbukti berkelanjutan akan didokumentasikan sebagai referensi dan inspirasi dalam menciptakan pendekatan pelestarian lingkungan yang lebih efektif dan berakar pada budaya lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan kajian deskriptif kualitatif meliputi wawancara mendalam dengan warga setempat, tinjauan pustaka, dan observasi lapangan dapat disimpulkan bahwa tradisi "Kuras Sumur Gede" di Desa Sobontoro bukan tradisi adat seremonial, melainkan wujud konkret penerapan kearifan lokal untuk konservasi sumber daya air. Secara ekologis, rutinitas pembersihan sumur dari lumpur dan endapan kotoran menjaga kualitas air tanah agar senantiasa jernih dan layak digunakan sehari-hari, bahkan kepercayaan masyarakat yang menambahkan minuman dawet diyakini turut mempercepat proses pengendapan partikel (fenomena fisik dan spiritual) sehingga sumur selalu produktif meski musim kemarau panjang. Dari sudut filosofi dan spiritual, prosesi doa, tahlil, serta simbolisme bucu (tumpeng) dan ayam panggang meneguhkan bahwa pelestarian alam adalah bagian integral dari praktik keimanan, tradisi ini mengajarkan keseimbangan antara manusia dan lingkungan sebagai amanah untuk diwariskan generasi berikutnya .

Secara sosial, gotong-royong dalam prosesi Kuras Sumur Gede mempererat solidaritas antargenerasi, membangun kesadaran kolektif bahwa keberlanjutan sumber air adalah tanggung jawab bersama. Meskipun tradisi ini masih dijalankan secara konsisten dibuktikan oleh partisipasi pemuda yang mencapai 100 % dalam survey tantangan modern seperti dominasi budaya luar dan minimnya edukasi kearifan lokal perlu diantisipasi. Oleh karenanya, pengintegrasian tradisi ini ke dalam program inovatif seperti workshop "Tradisi dan Teknologi untuk Konservasi Lingkungan", festival lingkungan tradisional, modul pembelajaran di sekolah, serta kampanye digital berbasis video pendek berpotensi meningkatkan minat dan pemahaman generasi muda, sekaligus memperluas dampak positif bagi pelestarian alam dan kebudayaan lokal . Dengan demikian, "Kuras Sumur Gede" tampil tidak hanya sebagai ritual sakral, tetapi juga sebagai model adaptif pelestarian lingkungan yang relevan abad ini, yang mampu menjamin ketersediaan dan kualitas air bagi Desa Sobontoro di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada warga setempat di sekitar Sumur Gede, Desa Sobontoro, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai serta berbagi pengalaman dan pandangan mereka. Keterbukaan dan antusiasme warga dalam mendukung penelitian ini merupakan fondasi penting yang memperkaya data dan analisis yang saya sajikan. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh perangkat Desa Sobontoro yang dengan ramah dan penuh kesungguhan telah memberikan akses serta informasi mengenai pelaksanaan ritual Kuras Sumur Gede. Bantuan yang diberikan sangat berarti dalam proses pendokumentasian dan klarifikasi tradisi yang berlangsung di wilayah tersebut.

Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada dosen pembimbing saya, Ibu Fikky Dian Roqobih, Ibu Sapti Puspitarini, dan Ibu Enny Susiawati, yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran dan memberikan arahan yang sangat berarti dalam penyusunan penelitian ini. Bimbingan akademis dan motivasi yang diberikan menjadi bagian penting dari keberhasilan penulisan karya ilmiah ini. Saya juga sangat berterima kasih kepada kedua orang tua dan seluruh keluarga saya, yang senantiasa memberikan dukungan moral, semangat, serta doa yang tidak pernah putus selama proses penelitian ini berlangsung. Kehadiran dan support mereka menjadi sumber kekuatan terbesar bagi saya. Terakhir, saya menyampaikan apresiasi kepada penyedia jurnal dan sumber literatur yang telah saya jadikan rujukan dalam penelitian ini. Referensi yang saya gunakan telah memberikan landasan teoritis yang kuat serta memperkaya pemahaman saya tentang tradisi Sedekah Bumi dan peran kearifan lokal dalam konservasi lingkungan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian budaya lokal, dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan..

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Aziz. (2019). Konservasi Alam dalam Perspektif Etika Islam; Tantangan dan Tuntutan Globalisasi. Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam, 5(2), 101–119. https://doi.org/10.36835/assyariah.v5i2.116

Akhmaddhian, S. (2013). Peran Pemerintah Daerah Dalam Mewujudkan Hutan Konservasi Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan (Studi di Kabupaten Kuningan). Jurnal Dinamika Hukum, 3(3), 446–456.

Azis, A., Yusuf, H., & Faisal, Z. (2016). Konservasi Airtanah Melalui Pembuatan Sumur. Intek, 3(2), 87–90.

Harmawati, Y. & J. (2017). Konservasi Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan : Studi Tradisi Sedekah Bumi. Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, 7(1), 54–59. Retrieved from http://e-journal.unipms.ac.id/index.php/citizenship

Nahuddin, Y. E., Laila, K., & Wahyudi, A. R. (2023). Tradisi "Sedekah Bumi" dalam Prespektif

Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Journal on Education, 5(4), 14859–14869. https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2559

Roziyah, S. (2023). Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Sandingrowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban (Studi Kritik Analitik Perspektif Hadis).

Sagala, A. H., Orlando, G., & Syawaluddin, F. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepedulian Terhadap Pelestarian Lingkungan pada Generasi Muda, 14(April), 488–498.

Sallata, M. (2015). Konservasi dan Pengelolaan Sumber Daya Air Berdasarkan Keberadaannya sebagai Sumber Daya Alam. Info Teknis E-BONI, 12(1), 75–86.

Shanti, M. F. (2024). Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Kunduran Mustika, 4(2), 308–311.

Triastianti, R. D., Nasirudin, N., Sukirno, S., & Warsiyah, W. (2017). Konservasi Sumber Daya Air Dan Lingkungan Melaluhi Kearifan Lokal Di Desa Margodadi Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Yogyakarta. Jurnal Kawistara, 7(3), 285. https://doi.org/10.22146/kawistara.15391